

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-undang No. 10 Tahun 1998 Perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan). Fungsi bank pada umumnya adalah (1) menerima berbagai bentuk simpanan dari masyarakat; (2) memberikan kredit, baik bersumber dari dana yang diterima dari masyarakat maupun berdasarkan atas kemampuannya untuk menciptakan tenaga beli baru; (3) memberikan jasa lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Salah satu jenis bank di Indonesia adalah Bank Konvensional. Bank konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Martono (2002) menjelaskan prinsip konvensional yang digunakan bank konvensional menggunakan dua metode, yaitu :

1. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti tabungan, deposito berjangka, maupun produk pinjaman (kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu.

2. Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak bank menggunakan atau menetapkan berbagai biaya nominal atau prosentase tertentu.

Perusahaan membuat laporan keuangan untuk menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada di perusahaan. Salah satu laporan keuangan tersebut adalah laba. Laba digunakan sebagai indikator dalam mengukur kinerja operasional perusahaan. Laporan laba perusahaan menurut *stakeholder* adalah informasi yang utama dan dominan, karena angka dalam laporan laba suatu perusahaan menjadi hal yang sangat krusial untuk dicermati bagi *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan perusahaan akan digunakan oleh pihak internal maupun eksternal untuk memenuhi kebutuhan pelaporan perusahaan. Menurut Chandrarin, 2003 dalam Sekar, 2004 menyebutkan bahwa laba yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan pengguna, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggung jawabkan dan bermanfaat bagi para penggunanya.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2007 memberikan kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan adanya kebebasan ini perusahaan akan dapat membuat laporan keuangan yang berbeda-beda. Pelaporan keuangan

perusahaan di Indonesia umumnya menggunakan akuntansi konservatif. Konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan adalah komitmen manajemen dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi penggunanya.

Sampai saat ini, prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Para kritikus seperti Monahan dalam Mayangsari dan Wilopo, (2002) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi maka nilai buku kuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Namun penelitian lain yang mendukung membuktikan bahwa laba dan aktiva yang dihitung dengan akuntansi konservatif dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat digunakan untuk menilai perusahaan (Feltham dan Ohlson, 1995 dan Watts, 1993 dalam Fala, 2007). Konsep konservatisme mengharuskan beban diakui segera dan pendapatan diakui setelah adanya kepastian realisasi, sedangkan aset bersih cenderung dinilai dibawah harga pasar sekarang daripada harga perolehan (Hendriksen dan van Breda, 2000). Konservatisme akuntansi menjadi sangat penting bagi bank, dikarenakan kompleksitas mereka, asimetri yang inten, opasitas dan kontrak tertentu (Furfine, 2001 ; Levine 2004). Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan nilai akrual (*operating accrual*) yaitu selisih antara laba bersih dan arus kas.

Tata kelola perusahaan yang baik dianggap mampu memperkuat posisi daya saing perusahaan yang berkesinambungan, mengelola sumber daya yang efektif, serta dapat meningkatkan kepercayaan investor. Penerapan *Good Corporate Governance* dirasa mampu memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan khususnya dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi tindakan manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Mariska, 2013).

Penelitian ini memilih menggunakan industri perbankan konvensional karena perbankan memegang peranan penting dalam pengalokasian modal dibandingkan dengan institusi non-keuangan. Sejak tahun 2007 Bank Indonesia mewajibkan untuk menyampaikan hasil *Self Assessment* pelaksanaan *Good Corporate Governance* bank secara lengkap paling lambat 5 (lima) bulan setelah tahun buku berakhir. Hal ini diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/11/DNDP/2007 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum. *Good corporate governance* pada industri perbankan di negara berkembang seperti halnya Indonesia pada pasca krisis keuangan menjadi semakin penting dikarenakan posisi bank sebagai sistem pertumbuhan ekonomi, sumber pembiayaan perusahaan serta lembaga pokok dalam mobilisasi simpanan nasional (Andy, 2006).

Implementasi *corporate governance* dilakukan oleh semua pihak dalam suatu perusahaan, pelaku utamanya adalah manajemen puncak perusahaan. Kebijakan yang telah diterapkan tersebut terkait dengan prinsip konservatisme yang digunakan oleh perusahaan dalam membuat laporan

keuangan. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam pelaksanaan *good corporate governance* (GCG) dikarenakan pihak tersebut bertanggung jawab dalam menjamin tercapainya tujuan perusahaan, mengawasi manajemen, serta terlaksana akuntabilitas (FCGI, 2001).

Kebutuhan untuk menerapkan prinsip *good corporate governance* merupakan bagian terpenting dalam setiap transaksi yang ada di dunia perbankan Indonesia, karena *good corporate governance* secara umum mempunyai lima prinsip, yaitu transparan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Salah satu bagian dari implementasi *good corporate governance* adalah komitmen antara pihak manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara mekanisme *good corporate governance* dengan tingkat konservatisme akuntansi. Terdapat hubungan antara praktek akuntansi yang konservatif dengan karakteristik dewan direksi (Ahmed dan Duellman, 2007). Penelitian yang lain yang menghubungkan antara mekanisme *good corporate governance* dengan tingkat konservatisme membuktikan bahwa karakteristik yang berhubungan dengan keberadaan komite audit memiliki hubungan positif dengan tingkat konservatisme akrual, akan tetapi tidak dapat membuktikan pengaruh antara *corporate governance* yang berhubungan dengan independen komisaris dan kepemilikan manajerial terhadap tingkat konservatisme akrual. Yenti dan Syofyan (2013)

menunjukkan bahwa konservatisme yang dihitung dengan akrual (*accrual measures*) tidak berpengaruh terhadap penilaian ekuitas dengan *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba akrual, namun GCG tidak dapat memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba akrual.

Adanya suatu pengelolaan yang baik dalam sebuah organisasi maka akan muncul prinsip kehati-hatian (konservatif) dalam suatu laporan keuangan perusahaan. Bellet *al.* (2002) menyatakan bahwa pilihan terhadap suatu metode akuntansi yang terkait dengan prinsip konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh struktur kepemilikan sebagai salah satu mekanisme corporate governance. Akuntansi konservatif bermanfaat untuk menghindari konflik kepentingan antara investor dan kreditor karena konservatisme akuntansi dapat mencegah pembagian dividen yang berlebihan kepada investor (Watts, 2002). Dengan menggunakan variabel kualitas laba sebagai variabel intervening serta dari uraian latar belakang penelitian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap *Good Corporate Governance* Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Industri Perbankan Konvensional Indonesia Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014).”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap *Good Corporate Governance* ?
2. Apakah Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap Kualitas laba ?
3. Apakah Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap *Good Corporate Governance* melalui Kualitas Laba ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Konservatisme Akuntansi terhadap *Good Corporate Governance*.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Konservatisme Akuntansi terhadap *Good Corporate Governance* melalui Kualitas Laba.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, berikut ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Peneliti yang akan datang

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan teori yang diperoleh selama di perkuliahan.

2. Industri Perbankan

Dapat menghasilkan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan, memberikan wawasan untuk meningkatkan tata kelola perusahaan yang lebih baik dan dapat membantu menyelesaikan permasalahan dalam penerapan *Good Corporate Governance*. Selain itu juga diharapkan mampu membantu manajer dalam memahami prinsip konservatisme akuntansi yang diterapkan dalam industri perbankan untuk meningkatkan daya saing perbankan di Indonesia.

3. STIE Perbanas Surabaya

Dapat memberikan pengetahuan untuk pengembangan kualitas dalam Perguruan Tinggi dan untuk menambah bahan pengajaran.

4. Masyarakat/Pembaca

Dapat menambah wawasan mengenai tata kelola perusahaan yang lebih baik.

## 1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini menguraikan Latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian bagi penulis maupun pembaca, serta uraian mengenai sistematika penulisan berupa uraian-uraian singkat mengenai bab-bab dalam proposal.

### **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan landasan teori yang mendasari serta mendukung penelitian, kerangka pemikiran dan proposisi

### **BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini menguraikan tentang prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dalam penelitian dalam langkah-langkah yang sistematis. Bab ini berisi rancangan penelitian, data dan metode pengumpulan data, dan teknis analisis data.

### **BAB IV : Gambaran Subyek Penelitian dan Analisis Data**

Pada bab ini dijelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti beserta pembahasan.

**BAB V : Penutup**

Pada bab ini dijelaskan tentang kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian yang akan datang.

